

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Geografi adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan alam lingkungan sekitarnya. Geografi juga ada yang menyederhanakan menjadi studi tentang permukaan Bumi. Ilmu ini melibatkan fenomena dan proses lingkungan, lanskap bumi dan alam manusia di skala lokal hingga global. Tiga konsep inti geografi: ruang, tempat, dan lingkungan. Inti dari geografi adalah integrasi variasi spasial di atas permukaan bumi dengan kekhasan tempat dan interaksi antara manusia dan lingkungannya (Matthews dan Herbert, 2008). Kajian geografi sudah berkembang maju terkait dengan pendekatan spatial temporal. Dalam konteks perkembangan ilmu yang semakin holistik, maka arah keilmuan geografi berguna untuk social transformational mewujudkan keadilan sosial antar generasi dan keadilan spasial antar wilayah.

Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelolah sumber daya alam menjadi tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun di luar negeri. Dalam aspek sosial, pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi Seni, tradisi dan budaya bangsa, dan peningkatan jati diri bangsa. Dalam aspek lingkungan, pariwisata khususnya ekowisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional. (Iwan Nugroho, 2011).

Geografi pariwisata merupakan bagian dari ilmu geografi dengan salah satu pembahasannya menitikberatkan pada pergerakan wisatawan. Pemahaman mengenai pergerakan wisatawan penting dalam manajemen dampak lingkungan dan sosial pariwisata, mempertahankan keuntungan komersial industri pariwisata, dan dalam perencanaan pembangunan baru (Boniface & Cooper, 2005). Perkembangan ilmu geografi juga berkontribusi

dalam geografi pariwisata, terkait dengan pengembangan destinasi pariwisata maupun pola perjalanan dari tempat asal menuju destinasi. Pemahaman mengenai karakteristik wilayah dan dinamika penduduk serta pola perwujudan interaksi yang menghasilkan budaya dan adat istiadat menjadi kajian dengan pendekatan kompleks wilayah. Menurut Sujali (1989) dalam Modul Dr. M. Baiquni, M.A 2013, untuk mendapatkan hasil pembangunan kepariwisataan yang optimal ada tiga komponen penting yang harus dipersiapkan, yaitu tersedianya obyek wisata yang dapat dinikmati atau adanya atraksi yang dapat dilihat, tersedianya sarana transportasi dan perhubungan, serta komponen penunjang yang berupa akomodasi dan sarana infrastruktur. Ketiga komponen penting ini sangat terkait dengan ilmu geografi yang memberikan pemahaman interaksi manusia dengan alam sekitarnya, analisis spatial menempatkan pola dan struktur ruang hingga tata kelolanya, serta lebih jauh mengkaji dampak positif dan negatif kegiatan pariwisata terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Ismayanti (2009:147) daya tarik wisata adalah fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Menurut Undang-undang No. 10 pasal 1 tentang Kepariwisata bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Dalam pengembangannya definisi daya tarik wisata tidak memiliki definisi tunggal. Indikator-indikator daya tarik wisata dalam industri pariwisata yang sangat penting, yaitu: Keunikan cinderamata; keindahan komplek bangunan; dan keramahtamahan. Daya tarik tempat tujuan wisata merupakan motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Semakin banyak inovasi-inovasi yang dikembangkan di daerah tujuan wisata maka semakin kuat daya tarik yang akan dihasilkan oleh tempat wisata tersebut. Daya tarik wisata merupakan atribut jasa pariwisata yang sering digunakan sebagai indikator dalam menentukan kualitas pariwisata. Daya tarik wisata yang dinikmati oleh wisatawan secara otomatis akan menimbulkan kepuasan bagi pengunjung dan akan merespon secara

positif setiap layanan jasa yang dinikmati dan dirasakan baik individu maupun kelompok masyarakat. Begitu pula sebaliknya, jika daya tarik wisata tidak dinikmati dan dirasakan oleh wisatawan maka akan berdampak pada kepuasan serta minat kunjungan wisatawan akan menurun.

Alegre dan Caldera (2009) berpendapat bahwa untuk mempromosikan kunjungan berulang pada suatu destinasi wisata, sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu niat berkunjung kembali. Dengan cara ini, faktor-faktor yang mempengaruhi variabel ini dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kemungkinan kunjungan berulang. Dalam literatur tentang pariwisata di mana hal ini telah dianalisis, keputusan untuk berkunjung kembali ke suatu destinasi wisata terlihat menjadi keputusan yang kompleks yang melibatkan banyak faktor yang saling berhubungan (kepuasan setelah berkunjung, motivasi wisata, pengalaman sebelumnya mengenai destinasi wisata, dan lain-lain). Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Huang et al (2015) berpendapat bahwa niat berkunjung kembali merupakan kesediaan wisatawan untuk mengunjungi kembali destinasi yang sama. Sedangkan Cole dan Scott (2004) dalam Stylos et al (2016) mendefinisikan niat berkunjung kembali sebagai keinginan untuk berkunjung ke destinasi yang sama untuk kedua kalinya dalam jangka waktu tertentu.

Provinsi Kalimantan Barat memiliki banyak lokasi yang potensial yang dijadikan ataupun dikembangkan sebagai obyek wisata. Kabupaten Sambas adalah salah satu daerah yang memiliki kekayaan alam yang beraneka ragam seperti flora dan fauna serta keindahan alam yang mempunyai potensi sebagai objek Pariwisata. Kawasan wisata prioritas Kabupaten Sambas yang sangat potensial Kebun Raya Sambas di Desa Sabung (Mukti Raharja) Kecamatan Subah untuk mengetahui ketertarikan wisatawan di lokasi Kebun Raya Sambas tersebut. Kebun Raya Sambas merupakan kawasan yang mempunyai potensi sebagai salah satu objek wisata. Selain potensi bentang alam yang indah, namun pengelolaan dan pemanfaatan potensi yang ada masih belum maksimal untuk mendukung objek daya tarik wisata Kebun Raya Sambas. Oleh karena tujuan penelitian

ini adalah untuk mengetahui pengaruh daya tarik wisata Kebun Raya Sambas terhadap minat berkunjung kembali.

Kebun Raya adalah bagian dari kekayaan bangsa yang merupakan Pusat Pengetahuan Botani, Kawasan Konservasi, Kawasan Pendidikan dan Penelitian, dan sekaligus sebagai sarana rekreasi di alam terbuka. Namun karena keberadaannya yang masih sedikit dan letaknya tidak tersebar secara merata maka dirasakan masih diperlukan kawasan lain yang belum tersentuh untuk dimanfaatkan secara optimal sebagai suatu Kebun Raya Indonesia. Kenyataan bahwa keadaan tanah, iklim, komposisi vegetasi dan keanekaragaman tumbuhan suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya, maka setiap Kebun Raya di Indonesia juga mempunyai karakter dan potensi alam yang berbeda-beda pula, yang masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri. Sejalan dengan agenda 21 konservasi keanekaragaman hayati Indonesia dan strategi konservasi *ex-situ* kebun raya di Indonesia, Kebun Raya Sambas dibangun untuk melengkapi jumlah kawasan konservasi *ex-situ* kebun raya di Indonesia. Kebun Raya Sambas dikembangkan untuk mengkonservasi tumbuhan dengan prioritas tumbuhan khas Kalimantan. Kebun Raya Sambas merupakan satu-satunya kebun raya di Provinsi Kalimantan Barat yang akan menjadi kawasan konservasi tumbuhan dan kawasan pendidikan dan penelitian, serta menjadi tempat wisata alam terbuka hijau.

Salah satu upaya yang menjadi prioritas untuk pengembangan Kebun Raya selanjutnya adalah Kebun Raya Sambas yang merupakan Kebun Raya di Provinsi Kalimantan Barat seperti yang telah termaktub di atas. Kebun Raya Sambas yang berada di Kecamatan Subah Kabupaten Sambas ini direncanakan memiliki luas lahan sekitar 300 ha. Keberadaan Kebun Raya Sambas diharapkan memberi dampak positif secara meluas, oleh sebab itu sudah menjadi keharusan bagi semua pihak (masyarakat, Pemerintah dan dunia usaha) secara kolektif mendukung, mensosialisasikan sekaligus mempromosikan, melakukan proses percepatan realisasi, dan mengaplikasikan Master Plan sebagai panduan yang konkrit, lebih detail dan

lebih terukur dalam pengembangan Kebun Raya Sambas sampai pada melakukan pengawasan terhadap keberlangsungan proyek tersebut agar diperoleh *guidelines* dalam pembangunan secara menyeluruh dan berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi alam dan khalayak hidup orang banyak.

Ditinjau dari aspek lingkungan, Kebun raya Sambas nantinya dapat dijadikan sebagai tempat pelestarian keanekaragaman hayati (*biodiversity*) khususnya tumbuhan-tumbuhan khas lokal sambas, yang belakangan keberadaannya semakin berkurang bahkan terbilang langka dan terancam punah, keberadaan Kebun raya Sambas juga akan berdampak pada keseimbangan iklim mikro sehingga akan terciptanya kondisi yang nyaman nantinya. Selain keuntungan dari aspek lingkungan, Kebun Raya Sambas juga diharapkan dapat menjadi salah satu tujuan wisata di kabupaten Sambas.

Kebun Raya Sambas dibangun untuk melengkapi jumlah kawasan konservasi ex-situ kebun raya di Indonesia. Kebun Raya Sambas dikembangkan untuk mengkonservasi tumbuhan dengan prioritas tumbuhan khas Kalimantan. Kebun Raya Sambas merupakan satu-satunya kebun raya di Provinsi Kalimantan Barat yang akan menjadi kawasan konservasi tumbuhan dan kawasan pendidikan dan penelitian, serta menjadi tempat wisata alam terbuka hijau. Kebun raya Sambas terletak di Desa Sabung, Kecamatan Subah, Kabupaten Sambas dengan jarak \pm 50 km dari Kota Sambas. Pembangunan kebun raya di lokasi ini diperlukan untuk melakukan konservasi. Dengan adanya Kebun Raya Sambas, kita berharap selain hutan Sambas dapat terlindungi juga memberikan hal yang positif untuk kehidupan flora dan fauna disekitar Sambas.

Dalam "Peraturan Bupati Sambas Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Penelitian Kebun Raya Sambas Pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sambas", yang dimana pelaksanaan pengelolaan kawasan Kebun Raya Daerah yang meliputi perencanaan, penataan, pelaksanaan dan perlindungan Kebun Raya Daerah.

Dalam pelaksanaan tersebut pencapaian manfaat Kebun Raya Sambas meliputi: sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan, sarana untuk mencerminkan identitas daerah, sarana rekreasi dan interaksi sosial, meningkatkan potensi ekonomi daerah, menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah, sarana aktifitas sosial bagi anak-anak, remaja dan dewasa, memperbaiki iklim mikro dan meningkatkan cadangan oksigen dan reduksi karbon. Atas dasar latar belakang di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Daya Tarik Wisata Kebun Raya Sambas Terhadap Minat Berkunjung Kembali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya tarik wisata Kebun Raya Sambas?
2. Bagaimana minat berkunjung kembali wisatawan di Kebun Raya Sambas?
3. Apakah terdapat pengaruh daya tarik wisata terhadap minat berkunjung kembali di Kebun Raya Sambas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai :

1. Mengetahui daya tarik wisata Kebun Raya Sambas.
2. Mengetahui minat berkunjung kembali wisatawan di Kebun Raya Sambas.
3. Mengetahui pengaruh daya tarik wisata terhadap minat berkunjung kembali di Kebun Raya Sambas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjukkan perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis.

Manfaat yang juga diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis dapat mengetahui pengaruh daya tarik wisata terhadap minat berkunjung kembali di Kebun Raya Sambas Penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
- b. Bagi Pengelola Pariwisata Pengelola wisata Sebagai panduan atau rekomendasi bagi praktisi manajemen yang mengelola Kebun Raya Sambas agar bisa menjadi bahan perbaikan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan niat berkunjung kembali .

E. Ruang Lingkup Penelitian

Suatu penelitian ilmiah diperlukan adanya suatu kejelasan ruang lingkup penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional dari variabel yang akan diteliti.

1. Variabel Penelitian

Menurut Sudjana (1999 : 23) mendefinisikan bahwa variabel adalah “ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif”. Arikunto (1998 : 99) mengatakan bahwa “Variabel adalah gejala-gejala yang bervariasi yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Variabel Penelitian adalah suatu atribut, nilai/ sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian dapat diartikan sebagai sebuah konsep dalam suatu penelitian. Konsep ini kemudian menjadi hal yang harus diamati atau diteliti oleh seorang

peneliti. Variabel penelitian sudah pasti memiliki sifat beragam (bervariasi). Variasi nilai pada variabel penelitian ini merujuk pada ragam karakteristik berbeda antar satu dengan lainnya. Selain bervariasi, variabel penelitian juga harus dapat diukur. Mengingat penelitian kuantitatif mengharuskan hasil penelitiannya bersifat objektif, terukur dan dapat selalu terbuka untuk diuji.

Berdasarkan dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan variabel adalah semua gejala dan ciri individu yang dapat diukur yang akan dijadikan objek penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel bebas (independent variable)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau berubah mempengaruhi suatu variabel lain (variable independent). Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab atau mengubah atau mempengaruhi variabel lain (Siregar, 2013:10).

Pada penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah Produk pariwisata terdiri dari komponen-komponen yang dapat digolongkan menjadi konsep 4A (James Spillane dalam Navila Ufi Shafa 2019: 19) :

- 1) Attraction (Daya Tarik)
- 2) Amenitas (Fasilitas)
- 3) Aksesibilitas (Sarana dan Infrastruktur)
- 4) Ancillary Service (Pelayanan Tambahan)

b. Variabel terikat (dependent variable)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel lain (variabel bebas). Variabel ini juga sering disebut variabel terikat, variabel respon atau endogen. Adapun variabel terikat dalam penelitaian ini adalah Minat berkunjung kembali di Kebun Raya Sambas.

Pada penelitian ini yang merupakan Variabel Dependen adalah keinginan untuk melakukan perjalanan di masa depan dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap pengalaman masa lalunya. Menurut Dewi Mei Anggraeni, 2019:40 ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat kunjung kembali yaitu :

- 1) Kualitas Pelayanan
- 2) Citra Destinasi
- 3) Promosi
- 4) Daya tarik wisata

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksud untuk memperjelas variabel dan aspek-aspek yang akan diteliti atau yang menjadi fokus penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikannya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pariwisata

Merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelolah sumber daya alam menjadi tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun di luar negeri. Dalam aspek sosial, pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi Seni, tradisi dan budaya bangsa, dan peningkatan jati diri bangsa. Dalam aspek lingkungan, pariwisata khususnya ekowisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional (Iwan Nugroho, 2011).

b. Daya Tarik

Daya tarik adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, keindahan, serta nilai

yang beranekaragam berupa kekayaan alam, kekayaan budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata sangat mempengaruhi pemilihan daerah tujuan wisata. Seseorang tidak akan mau mengunjungi daerah wisata dengan daya tarik yang biasa saja, karena mereka harus membayar dan meluangkan waktu untuk melakukan pengalaman berwisata.

Menurut Cooper, et al, 1993 (dalam Suwena, 2010) mengemukakan obyek daya tarik wisata sebagai suatu bentukan dan fasilitas yang saling berhubungan dan menjadi alasan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau tempat tertentu yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait. Terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata sehingga kebutuhan dan pelayanan di daya tarik wisata dapat dipenuhi dengan baik. Menurut (James Spillane dalam Navila Ufi Shafa 2019: 19) komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1) Attraction (Daya Tarik)

Atraksi wisata atau yang lebih dikenal dengan daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah wisata.

2) Amenitas

Fasilitas penunjang kegiatan pariwisata merupakan komponen penting dalam dalam industri pariwisata. Terkait konteks itu terdapat tiga jenis fasilitas yang menjadi kebutuhan dasar wisatawan yang mengunjungi daya tarik wisata yakni tempat istirahat (*lodging*), makan dan minum (*food and beverage*) dan pelayanan terhadap keinginan wisatawan.

3) Aksesibilitas

Accessibilities/Aksesibilitas merupakan sarana dan prasarana yang menyebabkan wisatawan dapat berkunjung ke sebuah

daya tarik wisata. Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Dukungan aksesibilitas yang baik akan semakin menekan waktu tempuh wisatawan menuju ke daya tarik wisata yang dituju.

4) Ancillary Service

Pengembangan pariwisata khususnya daya tarik wisata selain ditentukan oleh komponen yang telah dijelaskan sebelumnya baik *Attraction*, *Accessibilities*, dan *Amenities*, tidak kalah pentingnya adalah peranan Kelembagaan (*Stakeholders*) dan sumberdaya manusia dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi salah satu daya tarik wisata. Lembaga pengelola wisata khususnya daya tarik wisata yang ada hendaknya memiliki kompetensi untuk mengembangkan potensi wisata di daya tarik wisata.

c. Minat berkunjung kembali

Minat berkunjung kembali menurut Setyo (2016) adalah keinginan individu untuk melakukan kunjungan ulang atas suatu destinasi yaitu Kebun Raya Sambas. Sehingga dengan pengalaman atau customer experience yang diperoleh pengunjung bersama Kebun Raya Sambas pengunjung memiliki minat untuk melakukan kunjungan kembali di objek Wisata Kebun Raya Sambas. Menurut Dewi Mei Anggraeni, 2019:40 ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat kunjung kembali yaitu :

- 1) Kualitas Pelayanan: kesan kualitas pelayanan yang diterima oleh wisatawan akan mempengaruhi perilaku wisatawan yang datang. Semakin memuaskan kualitas pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa, maka semakin besar minat kunjung kembali.
- 2) Citra Destinasi: penghargaan yang diperoleh daya tarik wisata karena keunggulan-keunggulan yang dimiliki daya tarik wisata dapat

mempengaruhi minat kunjung kembali. Semakin baik citra destinasi maka semakin besar minat kunjung ulang.

- 3) Daya Tarik Wisata: hal-hal yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daya tarik wisata mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Semakin bagus daya tarik suatu daya tarik wisata, maka semakin besar minat kunjung kembali.
- 4) Promosi/Rekomendasi: berfungsi untuk menciptakan image atau kesan tentang apa yang diiklankan. Semakin bagus promosi yang dilakukan maka akan menarik wisatawan untuk berkunjung kembali.